

Sepinya Sumini**Cerpen Ilham Sanrego//A Short Story by Ilham Sanrego***Prolog*

Dari luar, kompleks pesantren itu terlihat biasa-biasa saja.

1

Setidaknya hingga pagi, belum seorang pun yang mengerti benar apa yang tengah terjadi. Perempuan bertubuh besar itu masih meraung-raung di tempat tidur. Orang-orang yang sejak tadi malam memanggil-manggil namanya: Sumini, Sumini, belum beranjak dari tempatnya. Sementara Ki Joko, paranormal yang tampak mulai kelelahan itu masih merapal mantra. “Cepatlah, tunjukkan siapa engkau sesungguhnya!” katanya dengan suara parau. Orang-orang terdiam, menunggu perempuan muda yang tengah kesurupan itu bicara.

“Tenanglah, Saudara-Saudara! Inilah pertarungan sesungguhnya. Sebentar lagi, makhluk yang menggangukannya pasti akan kalah. Ia akan menuruti apa yang aku perintahkan.” Pelan-pelan, perempuan itu bangkit. Sekujur tubuhnya kini bermandi peluh. *Blouse* tipis yang dikenakannya sedikit tersingkap. Ki Joko menyuruh seseorang mengambil kain. Perlahan-lahan ia berjongkok. “*Tabik*” katanya sambil menutupi bagian dada Sumini. Perempuan muda yang belum sadar sepenuhnya itu menggeliat berkali-kali. Ia bahkan sempat melayangkan tinju sekali ke arah wajah Ki Joko. Secepatnya Ki Joko berkelit.

“Buat apa kalian lakukan ini padaku? Bukankah kalian ingin aku pergi? Apa gunanya makhluk sepertiku terus-menerus berada dalam jangkauanmu?” Suara Sumini terdengar sangat serak. Ki Joko berbalik lalu berbisik sekenanya : “Rupanya seorang nenek-nenek.”

“Baiklah. Sebut saja apa yang engkau inginkan! Akan kupenuhi. Akan kupenuhi. Percayalah!”

“Hahahaha... Dasar kalian semua. Janji macam apa itu? Jangan coba-coba menyeret masalahnya ke tempat yang tidak perlu! Ini klenik. Dan kalian tidak boleh terlalu banyak berjanji.”

“Aku tidak punya banyak waktu. Engkau dengar, bukan? Subuh baru saja berlalu. Waktumu untuk berdiam di situ tinggal beberapa saat lagi. Jika tidak segera kau ucapkan keinginanmu, aku berjanji untuk tidak akan pernah memenuhinya meski kau teriakkan lagi berkali-kali. Engkau akan dikerangkeng hingga malam mulai tiba. Itu artinya paling kurang

dua belas jam engkau harus diterungku. Kalian, engkau dan tubuh yang sedang engkau rasuki itu akan sama-sama tersiksa. Tapi ketahuilah! Biar pun Sumini tersiksa, ia tetap memiliki dirinya. Sementara engkau akan tersiksa sedemikian rupa hingga engkau tak akan mengerti siapa dirimu lagi. Engkau akan merasakan panas yang luar biasa.”

“Terlalu banyak bicara. Dasar. Kalian semua akan menanggung akibatnya.”

Sumini berontak lagi. Ki Joko memberi isyarat kepada dua orang perempuan yang sejak tadi tertegun di situ untuk memegang kaki Sumini. Setelah merapal mantra singkat, Ki Joko bernafas lega. “Sudah keluar,” katanya. “Hanya saja kita tidak boleh tertipu. Jika ia datang lagi, cukup semburkan air ke wajahnya. Jangan lupa doa-doa yang sering diajarkan di sini. Aku permisi dulu.”

“Terima kasih, Ki.” Seperti dikomando, semua orang dalam ruangan itu menatap bersamaan ke arah Ki Joko. Seorang laki-laki paruh baya yang sejak tadi berdiri dengan gelisah segera mengantar Ki Joko hingga ke depan. “Biar pun takut, aku toh berhasil menyembunyikan ketakutanku,” katanya. Ki Joko tersenyum. Keduanya lalu bersalaman. Tampak sekali betapa dekatnya hubungan mereka.

2

Sejak kejadian itu tak seorang pun yang berani melanggar aturan pesantren lagi. Desas-desus yang berkembang memang begitu mengerikan. Sebagian besar santri dan santriwati memperbincangkan apa yang dialami Sumini dengan bulu kuduk bergidik. Hampir setiap tempat yang biasanya ditempati para penuntut ilmu di pesantren itu untuk bercengkrama kini diwarnai pembicaraan serius. Topik yang paling hangat tentu saja Sumini yang nekat memanjat tembok hanya untuk mengelabui para pembina pondok. Urusannya memang bisa disebut “cari masalah.” Sumini, dan semua santri di situ, tahu pasti bahwa hubungan dengan dunia luar harus dibatasi. Para pembina pondok berkali-kali mengingatkan bahwa tujuan mereka ke tempat itu, mengurung dan menyibukkan diri dengan rutinitas kepesantrenan adalah menghindari pengaruh negatif pergaulan masa muda yang semakin tidak terkendali. Tidak di kota, tidak di desa, anak-anak muda semakin kehilangan jatidiri. Agama dan moral semakin asing. Demikianlah, maka kehadiran lembaga-lembaga pendidikan agama diharapkan akan menjadi oase bagi kehidupan duniawi yang tampak semakin sekuler dan individualistis. Untuk mencapai tujuan itu, aturan-aturan standar harus diterapkan. Mahaguru pesantren itu, konon, bahkan menerapkan aturan yang lebih ketat; di antaranya melarang penggunaan alat komunikasi dalam bentuk apa pun. Praktis, telepon rumah yang saat itu menjadi alat penghubung paling mutakhir tidak bisa didapatkan di dalam lingkungan pesantren. Para santri

yang kebetulan punya uang lebih dan bisa memiliki *pager* juga harus ikhlas menyimpan alat komunikasi itu di ruang pimpinan pondok. “Kita punya ilmu *linuwih*, Ilmu yang melampaui Alexander Graham Bell atau siapapun pembuat alat komunikasi mutakhir. Kita tahu apa yang terjadi tanpa harus dipusingkan basa-basi seperti itu.” Demikian mahaguru menjelaskan. Menurut cerita para santri senior, sepanjang perjalanan pesantren yang telah dua puluh tahun lebih itu belum ada kejadian pelanggaran sebagaimana yang dilakukan Sumini. Pelanggaran terbesar biasanya sebatas terlambat datang untuk *khalaqah* atau tertidur saat pembina sedang menyampaikan *tausyiah*. Ada lagi pelanggaran yang sedikit tabu yaitu menggantung pakaian dalam di luar kamar. Selebihnya kenakalan-kenakalan kecil yang masih dalam batas kewajaran. Meskipun pelanggaran-pelanggaran itu kerap terjadi, hal tersebut tidak sampai mengganggu stabilitas.

Dan kini Sumini melanggar stabilitas itu. Pagi itu, setelah shalat Dhuha bersama teman-teman sekamarnya, Sumini permisi untuk berhajat. “Rujak petis semalam terlalu pedas. Perutku mulai melilit sejak subuh tadi,” katanya. Santri putri tentu tak perlu bertanya lebih banyak untuk mengulur-ulur waktu. Nyatanya Sumini berbohong. Setelah membereskan kamarnya, ia mengenakan celana jeans dengan baju yang sedikit terbuka. Jilbab yang dikenakannya tidak mampu menutupi lekuk tubuhnya yang memang terkenal aduhai. Ia memanjat dinding tembok yang cukup tinggi di belakang asrama putri. Segera saja, orang-orang di balik tembok itu memergokinya dengan kebingungan. Sumini memberi isyarat dengan genit. Sebagaimana layaknya di kota besar di mana pun, orang-orang lantas tak peduli. Sumini melenggang pergi.

Barulah seisi pondok heboh ketika shalat Dhuhur akan ditunaikan. Sumini tidak kelihatan. Interogasi dilakukan terhadap semua penghuni pondok. Tak seorang pun tahu ke mana Sumini pergi. Pimpinan pondok meminta bantuan polisi. Tentu saja, pimpinan yang kharismatik itu tidak perlu datang ke kantor polisi. Beliau cukup menelepon komandan mengabarkan bahwa salah seorang santrinya meninggalkan pesantren tanpa permisi. Tidak lupa beliau menyampaikan ciri-cirinya bahwa Sumini bertubuh agak besar, tatap matanya tajam dan tanda lahir yang paling cepat dapat dikenali adalah lesung pipitnya di kiri-kanan. Ada lagi yang lain, misalnya bicaranya lancar dengan tekanan-tekanan di tempat tertentu. Jika ia berjalan maka akan segera terlihat seperti peragawati di atas *catwalk*. Sedikit bercanda pimpinan pondok menyampaikan bahwa Sumini memang pintar mengambil hati siapa pun, di antaranya dengan berjalan lebih anggun dibanding perempuan mana pun. Tapi itu tidak terlalu penting. Yang terpenting, katanya, adalah bahwa ia cantik dan itu sudah lebih dari cukup untuk menggambarkannya.

Menjelang Magrib Sumini kembali. Ia diantar dua orang polisi bersenjata lengkap. Polisi melaporkan bahwa Sumini ditemukan di pinggir jalan sedang bicara sendirian. Ketika pimpinan pondok mencoba menyainya, Sumini diam saja. Tatapan matanya kosong. Polisilah yang kemudian menjelaskan bahwa sebagaimana ciri-ciri yang diberikan, mereka meyakini bahwa perempuan yang mereka temukan itu Sumini. Pada saat polisi mendatangnya, Sumini benar-benar berperangai tidak wajar. Sesekali tertawa, sesekali menangis untuk kemudian bicara sendiri lagi.

3

“Saya agak khawatir, jangan-jangan kehadiran Ki Joko di pesantren ini akan memunculkan gelagat tidak baik. Bagaimana pun, urusan Jin tetap harus diselesaikan dengan cara Islami. Bukan dengan jampi-jampi dan mantra-mantra yang tidak jelas juntrungannya. Apalagi ini, kita berada di tengah-tengah modernitas, kota besar yang beranjak metropolitan. Hmm, meskipun tembok tinggi besar yang mengelilingi segenap area pesantren ini tampak seperti jeruji besi dan kita tak ubahnya hewan-hewan peliharaan yang akan dimainkan di sirkus, kita toh tetap harus memainkan peran dengan lazim. Semua harus diselesaikan sebagaimana kadar yang telah ditentukan.”

“Nyatanya, kita sudah berjibaku membacakannya ayat-ayat pengusir setan. Kita juga sudah memberlakukan apa yang diajarkan mahaguru pendiri pesantren ini tentang bagaimana menghadapi orang kesurupan. Hasilnya, bisa kita lihat sendiri. Sumini bergeming. Kita benar-benar kehilangan akal. Untungnya salah seorang di antara kita mulai berpikir di luar kotak. Kepalanya tidak *jumud* dan sedikit-sedikit takfiri, sedikit-sedikit bid’ah. Ah, sedikit-sedikit musyrik. Hasilnya segera kelihatan, bukan? Ki Joko, meskipun kita semua hafal bahwa ia tidak pernah tersentuh air wudhu, nyatanya ia mampu mengurus urusan sepele itu. Sebenarnya saya ingin berkata bahwa kalau urusannya jin dan semacamnya begitu, berikan kepada ahlinya. *The right man in the right job.*”

“Sepakat. *The right man on the right place.* Anggap saja ini kecolongan yang sama sekali tidak disengaja. Di hadapan kemanusiabiasaan kita yang serba kekurangan, rasanya memang hanya kepasrahan dan penerimaan yang dapat kita persembahkan. Tapi, apa pun itu, minta bantuan dukun dan semacamnya adalah seburuk-buruk perbuatan. Lebih dari itu adalah pekerjaan setan. Mesti kita jauhi. Hukumnya sama dengan judi, minuman keras, mengundi nasib dan percaya pada suara-suara burung. Dukun dan paranormal adalah kiasan paling sempurna dari suara-suara burung itu. Engkau tahu kan, suara dukun atau paranormal itu sebenarnya hanya suara spekulatif. Tidak ada kepastian di dalamnya. Mereka pasti hanya

menebak-nebak. Kebetulan saja saat ini tebakannya benar. Ia pasti berkomplot dengan jin, setan, peri perahyangan untuk mengutak-atik keimanan manusia, keimanan kita. Karena sudah tahu bahwa perang sudah dimulai semestinya kita tidak boleh kalah. Kita harus menang. Kita ini, sejak awal, adalah pemenang.”

“Jika demikianlah keadaannya, maka definisi menang dan kalah sudah harus didiskusikan lebih jauh. Pertama-tama keberuntungan kita yang utama adalah kita hidup di tengah-tengah dunia yang sudah terhubung satu sama lain. Kita tengah dilingkung tembok tinggi di tengah-tengah ramainya kota besar. Artinya, bagaimana pun tinggi tembok yang membatasi pandangan dan memenjara tubuh kita, suara bising khas perkotaan tidak mungkin bisa kita hindari. Artinya lagi, kita sebenarnya dipaksa untuk berkepribadian ganda. Di satu sisi, kita dipaksa memandang kota besar sebagai sumber maksiat, di sisi lainnya justru di sinilah kini kita menarik nafas. Di sinilah kita hidup, di tengah-tengah kota besar, di tengah-tengah kemaksiatan itu.”

“Dan yang kedua, kita memang dipaksa untuk hidup dalam dua matra yang berpunggungan. Sese kali kita diajak untuk tunduk patuh, tidak bergeser sedikit pun dari apa yang dikatakan kitab-kitab sementara di lain waktu kita diajarkan bahwa perbedaan pendapat adalah sesuatu yang lumrah. Dengan kata lain, kita sesungguhnya tengah kebingungan. Bagian manakah yang akan menjadi tempat berpijak kita. Apa yang harus kita pegang, bagaimana kita berpendirian?”

“Rupanya kita memiliki kegamangan yang sama. Saya tahu, hampir di setiap kepala santri siapa pun di sini berkecamuk pikiran seperti ini. Meski, tentu saja, bentuknya berbeda-beda, pada dasarnya sama saja. Ialah siapakah kita ini dan sesungguhnya akan menjadi apakah kita ini kelak. Kita dipaksa untuk berpendirian *textbook* dan juga dipaksa untuk menghargai pendirian lain yang berbeda. Sayangnya, kedua pemaksaan itu terjadi pada saat yang sama.”

“Itulah, menurut penerawanganku, yang membuat Sumini justru menemui kebingungan. Kita semua tahu bahwa ia santri paling cerdas di pesantren kita ini. Dalam usianya, sebagaimana kita, yang masih sangat labil itu, ia dipaksa untuk menentukan sendiri apa yang terbaik yang akan dilakukannya. Ia mengerti benar bahwa ia harus memilih. Setiap pilihan ada konsekuensinya, bukan? Aku tahu Sumini sesungguhnya gamang akan konsekuensi itu. Ia ingin memunggunya tapi tidak bisa. Ia ingin lari dari kenyataan tapi kakinya lebih awal telah dipasung.”

“Ya. Dan Sumini memang tidak perlu menghitung konsekuensi itu. Ia harus punya cara untuk memilih dan tak perlu dihantui konsekuensi.”

“Ah, sudahlah. Kita pun setali tiga uang.”

Ketika Sumini benar-benar sudah sadar, teman-teman sekamarnya berebutan menyanyainya. Seperti biasa Sumini selalu menjawab dengan santai. Jawaban-jawabannya selalu saja mengundang pertanyaan. “Cuma salah paham,” katanya tidak serius.

Tidak peduli jawabannya memuaskan atau tidak, Sumini segera mengalihkan pembicaraan. Paling sering jika ada pertanyaan lain yang tampaknya mengejar jawaban yang lebih pasti, Sumini justru segera mencari kesibukan lain. “Lantai kamar mandi belum kupel. Kalau licin dan ada yang jatuh lagi aku yang harus disalahkan,” katanya sambil berlalu. Berselang dua minggu setelah kejadian itu, teman-teman sekamarnya mulai berubah. Mereka yang awalnya menaruh kasihan kepada Sumini kini justru memupuk dendam. “Kita tidak semestinya diperlakukan seperti sampah begini,” salah seorang di antara mereka segera menarik kesimpulan. Yang lain bahkan menimpali: “Ya. Seperti putri kesayangan saja lagaknya. Kita habisi baru tahu rasa dia.”

Suatu saat, ketika Sumini pulang dengan Sumringah, teman-teman sekamarnya mulai menunjukkan kebencian itu. Tak seorang pun yang menjawab salamnya. Masih dengan gayanya yang acuh ia berkata: “Oh, jadi ini buah persahabatan kita selama ini?” Salah seorang di antara teman sekamarnya tampak tak bisa menahan emosinya lagi. Ia segera mendekati Sumini dan berbicara dengan ketus tepat di depan wajahnya: “Engkau benar-benar tak seperti yang kami bayangkan. karmamu akan menghantuimu. Ingat itu baik-baik!” Sumini memalingkan wajahnya. Ia benar-benar tidak peduli. Ia tertawa sinis lantas duduk di antara mereka yang tengah gundah itu. “Inilah yang benar, wahai Ukhti. Balasan atas kebaikan itu adalah kebaikan yang sama. Balasan atas keburukan adalah keburukan yang sama. Jauh lebih baiklah seseorang yang dapat membalas keburukan dengan kebaikan. Demikian firman Allah.” Kali ini pandangannya yang tajam menyisir satu per satu teman-temannya. Yang dipandang jelas semakin memuncak amarahnya. “Jika belum benar-benar siuman, tolong jangan ke mana-mana dulu! Bicaramu semakin ngawur. Biasanya kegilaan seperti itu menularnya lebih cepat dari apa yang sempat dibayangkan. Pantas saja di kota ini menjamur rumah sakit khusus orang gila. Salah satu calon penghuninya rupanya tidur setiap malam bersama kita.”

Malam itu menjadi malam yang sangat berat bagi mereka. Biasanya, jika semua agenda pesantren telah dilalui, mereka punya waktu yang cukup lama untuk bersenda gurau di dalam kamar. Mereka akan mengobrol apa saja, bahkan sampai ke hal-hal yang tabu. Hitung-hitung untuk mengendorkan urat syaraf setelah seharian belajar tajwid, sharaf, fiqhi dan berbagai-bagai macam ilmu lainnya. Setidaknya, itulah surga kecil mereka di tengah-tengah kompleks pesantren itu.

Sejak masa perkenalan para santri baru, mereka saling memilih untuk menentukan siapa yang akan menjadi teman sekamarnya. Menariknya, setelah mendapat petunjuk pimpinan pondok, Sumini ditempatkan sekamar dengan mereka. Tentu saja dengan pesan yang sudah sangat jamak: “Saling bekerjasama!” Tidak mungkin ada yang berpikir untuk menolak. Bulan-bulan pertama, Sumini bisa demikian lebur dan menjadi teman yang sangat menyenangkan. Ia begitu cepat akrab dengan yang lain. Jika ditemukannya teman-temannya itu tampak bosan atau kurang bergairah, ia hadir dengan lelucon-lelucon segar. Sepanjang waktu ia tak pernah menunjukkan wajah yang tidak bersahabat. Itu kesan awal teman sekamarnya. Beda lagi dengan para santri putri di asrama yang lain. Di mata mereka, Sumini sesekali adalah saingan. Selain cantik dan cerdas, Sumini juga terkesan sangat cerdik mengambil hati para pembina pondok. Jatah makan sahur salah satu buktinya. Ustadzah yang mengantarkan makan sahur ke tiap-tiap kamar selalu memberi lebih untuk Sumini. Entah itu nasi yang lebih banyak, lauk yang berbeda, atau sekedar minuman dingin yang tidak dibagikan merata kepada semua penghuni pondok. Intinya, Sumini mendapat keistimewaan dalam hal makan.

Urusan cucian lain lagi. Peraturan pondok yang ditekankan berkali-kali, salah satunya adalah agar para santri mencuci pakaiannya sendiri. Tidak boleh menggunakan jasa *laundry* atau menyewa seseorang untuk melakukannya. Nyatanya, Sumini tidak pernah kelihatan jika para santri perempuan tengah bercengkrama sambil mencuci pakaian di salah satu sumur di situ. Pernah ada desas-desus bahwa Sumini memang tidak perlu mencuci pakaiannya untuk tetap bersih. Ia dibantu oleh sesuatu yang tak kasat mata. Desas-desus itu segera menghilang ketika mereka semua tahu bahwa pakaian Sumini dicuci oleh ustadzah kepala asrama putri. Malam-malam, ketika semua sudah tidur, sang ustadzah akan mengantar cucian itu ke kamar Sumini. Apa balas jasa yang diberikan Sumini tidak pernah diketahui. Ustadzah kepala asrama putri hanya memberi penjelasan bahwa ia kasihan kepada Sumini. Kasihan karena apa juga tak pernah diberitahukannya lebih banyak.

Satu-satunya yang mungkin tidak disukai oleh para santri adalah sikap Sumini yang tidak ambil pusing. Ia tidak pernah kelihatan demikian serius dengan persoalan apa pun. Hafalan qur’annya memang sudah lancar tapi ia tidak pernah terlihat membawa mushaf, meskipun yang kecil. Ia seperti hafal begitu saja justru ketika teman-temannya tengah serius mengulang-ulang bacaan. *Khat* kaligrafinya juga meningkat dengan cepat. Pernah suatu waktu diadakan pameran untuk menunjukkan karya-karya kaligrafi para santri. Salah satu kaligrafi yang mendapat perhatian khusus adalah milik Sumini. Komentar yang paling sering dilontarkan adalah lekukan-lekukannya benar-benar berkarakter. Terasa benar keikutsertaan

emosi untuk menciptakan unsur estetika yang unik dan berkelas. Komentar itu terus diulang-ulang oleh pimpinan pondok. Terasa benar Sumini tersanjung karenanya. Beberapa santri kemudian meminta tolong untuk diajari membuat kaligrafi. Sumini menanggapinya tidak serius: “Tak perlu susah-susah. Semakin sering ujung penamu menancap di kertas akan semakin indah hasil kaligrafimu.”

5

“Jangan-jangan Sumini bukan perempuan seperti yang kita duga. Jangan-jangan ia sebenarnya.....”

“Ah, terlalu banyak jangan-jangan juga tidak baik.”

“Tapi, kok ia tampak berbeda meskipun sama. Atau serupa tapi tidak sama dengan kita. Ah, jangan-jangan ia sebenarnya tidak lebih dari penyusup yang sedang memata-matai kegiatan kita di sini.”

“Engkau mau mengatakan ia sebenarnya misionaris yang menyamar, bukan? Seperti Snouck Hourgronje, meskipun kini wadaknya perempuan. Seperti Van der Plas yang begitu fasih bicara ayat-ayat, *matan* hadits, yang jenggotnya bahkan menutupi sebagian besar wajahnya, tapi nyatanya ia kafir. Kau mau mengatakan bahwa Sumini adalah utusan Vatikan untuk mengajak sebanyak-banyaknya mereka yang labil seperti kita ini? Ia adalah gembala kembang yang akan mengajak para domba tersesat kembali ke kandangnya dan menemui tuannya, begitu?”

“Tidak sejauh itu. Kuperhatikan levelnya tak sedahsyat itu. Aku hanya ingin mengatakan bahwa Sumini tampak berbeda. Di mataku ia sedang mengemban sesuatu yang mungkin sifatnya pribadi. Dengan kata lain, jika pun ia memiliki agenda terselubung, motifnya sangat personal. Ia tidak sedang dipekerjakan oleh seseorang atau apa pun. Ia memiliki agenda terselubung untuk dirinya sendiri di pesantren ini. Tengoklah keanehan-keanehan ini. Pertama, bukankah ia tiba-tiba saja diantar oleh pimpinan pondok ke sini. Ia tidak melewati masa orientasi sebagaimana santri dan santriwati lainnya. Kedua, tiba-tiba saja, setelah seminggu berada di sini, ia dipercaya menggantikan Ustadzah Khairiyyah membawakan *tausyiah* Maghrib. Kita tahu ‘kan, Ustadzah Khairiyyah saat itu memang sedang tidak enak badan. Tapi, kan banyak santriwati lain yang lebih memungkinkan untuk itu. Santri senior tentu agak kurang enak hati karenanya. Berikutnya, tiba-tiba saja ia diusulkan untuk mendapat beasiswa ke Mesir jika nanti ia telah mendapatkan ijazah tingkat pertama di sini. Lagi-lagi ini menimbulkan sesuatu yang kurang *sreg*, terutama bagi santri senior yang tentu lebih berhak untuk itu. Dan ketiba-tibaan lain yang jika diteruskan daftarnya bisa lebih panjang.”

“Tiga ketiba-tibaan itu saya rasa cukup untuk meneguhkan keyakinan kita bahwa setidaknya pimpinan pondok ini memperlakukannya berbeda. Tapi, kecurigaan saya hanya sebatas itu. Tidak lebih.”

“Saya justru lebih ngeri. Kecurigaanku melebihi akal sehatku. Jangan-jangan, pondok ini pun sesungguhnya hanya kamuflase. Sandiwara yang tengah berlangsung sesungguhnya berada dalam *setting* yang lebih besar.”

“Sudahlah. Terlalu *su'udzon* juga tidak baik.”

“Tapi, aku bisa membuktikannya. Bukti yang kuberikan jelas tidak terbantahkan. Lain kali akan kutunjukkan padamu.”

6

Demikianlah, ketika peristiwa hilang dan ditemukannya kembali Sumini sudah berselang seminggu, suasana pondok kembali normal. Aktifitas dimulai sejak pukul tiga dinihari ketika santri senior yang bertugas khusus membangunkan santri lain berteriak-teriak melalui pengeras suara di setiap sudut pondok. Tidak berapa lama kemudian, para santri berhamburan menuju mesjid besar tepat di tengah-tengah kompleks. Pimpinan pondok sudah menunggu di sana untuk memulai *I'tikaf*. Sebelumnya, pimpinan pondok akan memberikan semacam petunjuk teknis terlebih dahulu. Petunjuk teknis yang selalu diulang-ulang itu sudah dihafal di luar kepala oleh para santri. Pada intinya semua santri pertama-tama harus menunjukkan rasa syukurnya telah dibangkitkan dari kematian kecil yaitu tidur. Hal ini tentu harus benar-benar disyukuri, demikian pimpinan pondok memberi penjelasan. Tidur adalah gambaran mati yang paling dekat. Ketika tidur, katanya, kita tak punya daya upaya apa pun. Perlindungan Allah SWT sajalah yang kemudian memungkinkan kita kembali bangun dan hidup lagi. Anugerah berikutnya yang harus dimaknai adalah Allah telah memberi kesempatan yang demikian lapang untuk menuntut ilmu-ilmu syar'i di pondok ini. Masa luar biasa ini tentu juga adalah sesuatu yang tidak bisa tidak harus disebut nikmat. perbandingannya, berapa banyak di antara mereka yang muda yang justru menghabiskan masa mudanya dengan huru-hara dan berfoya-foya. Maka, ketika kesempatan luar biasa itu datang janganlah kiranya disia-siakan. Apatah lagi, siapa yang keluar dari kediamannya untuk menuntut ilmu maka apabila ia mati maka matinya diserupakan mati syahid. Dengan kata lain, mereka kini tengah berada di medan jihad.

Semua santri, baik laki-laki maupun perempuan akan tertunduk tepekur. Ada yang memang benar-benar meresapi makna terdalam dari apa yang bisa mereka tangkap, ada pula yang setengah mati masih berusaha menahan kantuk. Setelah ceramah singkat yang benar-

benar singkat itu, suasana hening seperti kuburan. Tidak ada siapa pun yang berani bersuara. Detik berikutnya biasanya akan diwarnai dengan isak tangis, mula-mula sangat pelan untuk kemudian menggemuruh seperti suara sekawanan lebah. Para pembina pondok akan berkeliling melihat-lihat, tepatnya menilai, siapakah gerangan di antara para santri itu yang memang benar-benar meresapi tafakurnya kali ini. Menjelang subuh, para santri akan berebutan mengambil air wudhu. Suara air dari kran yang diputar bersamaan terdengar seperti sejumlah pancuran yang terus menerus mengalirkan air. Tetesan-tetesannya memekakkan telinga.

Santriwati yang kebetulan berhalangan akan segera menyingkir ke kamarnya masing-masing.

Jikalau shalat subuh sudah ditunaikan, secara bergiliran para santri senior akan memberikan *tausyiah*. Tentu saja harus singkat mengingat jumlah mereka yang banyak. Setelah itu kegiatan normal di pagi hari: berhajat, mandi, berpakaian, sarapan, lalu aktifitas pembelajaran di kelas. Benar-benar normal sebagaimana lembaga pendidikan di mana pun.

Jam pelajaran pertama dimulai pukul tujuh lewat lima belas menit. Sebagaimana lembaga pendidikan konvensional, postur jam pelajaran dibagi menjadi delapan jam tatap muka, masing-masing dengan rentang waktu empat puluh lima menit setiap jamnya. Setelah jam keempat atau mata pelajaran kedua selesai, istirahat diberikan selama setengah jam. Berikutnya adalah empat jam tatap muka yang masing-masing berdurasi empat puluh menit. Menariknya, waktu jam pelajaran terakhir selalu diulur-ulur. Alasannya, lebih baik setelah belajar langsung dilanjutkan dengan shalat Ashar berjamaah. “Kebaikan yang bersambung terus,” begitu biasanya santri senior memberi penjelasan.

Sore hari setelah shalat Ashar, para santri diperbolehkan melakukan aktiitasnya sendiri-sendiri. Jika masa itu tiba, kebanyakan santri memilih untuk beristirahat di kamarnya, saling memijiti betis atau bagian tubuh lainnya. Beberapa santri yang lain memilih untuk ke perpustakaan, mungkin untuk sekedar membaca atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan para pembina pondok. Sebagian besar santri yang lain akan memenuhi lapangan olahraga hingga menjelang Maghrib.

Pada waktu Maghrib dan Isya, para santri praktis harus tetap berada di mesjid besar. Setelah shalat Isya pelajaran tambahan diberikan. Meski tidak terjadwal tentang pelajaran apa saja setiap malamnya, materi yang disajikan para pembina tidak jauh-jauh dari tasawuf, tenaga dalam, atau *fadhilah* amalan-amalan tertentu. Paling sering, waktu menjelang tidur itu diisi dengan motivasi agar para santri dapat memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Setiap selesai pelajaran tambahan itu santri diminta untuk mempraktekkan *akhlakul karimah* dalam keseharian mereka. “Sekali lagi, jangan sia-siakan nikmat Allah berupa kelapangan waktu

untuk menuntut ilmu ini,” demikian kalimat penutup yang sepertinya sudah dihafal benar para pembina.

7

“Seperti yang sudah kuduga, semua yang berbau kontroversial mulai menyeruak keluar. Aromanya telah dihirup semua orang. Jika benar kita tengah menyimpan bangkai, segeralah menyingkirkannya. Sebab semakin lama tersimpan, bau busuknya akan semakin menusuk.”

“Sudahlah. Kita tunggu saja hingga pagi. Siapa tahu berita-berita miring itu segera hilang terbawa angin. Apalagi yang menebarkan berita itu adalah pihak yang sudah dicap negatif sebagian besar masyarakat. Ia akan mereda sendiri. Tahu sendirilah, menjelang pemilu begini, isu apa pun saja akan laris bak kacang goreng.”

“Aku justru mulai merasakan pergerakan yang semakin massif. Puluhan ormas telah menyatakan kesediaannya datang dan menggedor-gedor pintu gerbang kita. Engkau tahu, bukan, siapa yang akan memimpin aksi ketidaksefahaman besok. Kalau mereka sudah bergerak alamat huru-haralah yang dilahirkannya. Semua sudah *mafhum*, kok.”

“Masa sih, pesantren kita harus disorot besar-besar oleh media. Itu artinya kita harus tetap waspada. Tapi jangan terlampau panik juga dong. Bisa-bisa paniknya kita justru akan mengangkat martabat berita yang tidak berbobot itu ke taraf yang lebih tinggi. Kalau sudah jadi *trending topic*, biasanya akan susah mengantisipasinya. Dan panikmu itu bisa menjadi salah satu pemicu.”

“Nyatanya, para pimpinan ormas telah merilis pernyataan sikap. Mereka menolak keberadaan kita.”

“Tuan guru pasti punya cara. Polisi saja dapat ditaklukkannya, pejabat-pejabat di sekitar sini mencium tangannya, para pemangku kepentingan selalu meminta petunjuknya. *Kroco-kroco* begitu pasti akan dijentiknya dengan sekali sentil saja. Dan . . . *wushhhh...*”

“Tapi kita sama sekali tak boleh lengah. Siapa tahu kali ini kejadiannya berbeda.”

8

Huru-hara di luar kompleks mulai melebar. Beberapa pendemo memblokir satu-satunya akses menuju pesantren itu. Jalan besar yang selalu ramai dengan lalu-lalang kendaraan itu kini dipadati lautan manusia. Teriakan “allahu akbar” silih berganti terdengar dari sejumlah orang yang berbeda. Gegap-gempita itu mulai tersibak ketika dari pengeras suara terdengar suara seseorang yang mengucapkan salam. “Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Pada prinsipnya, kita tidak setuju dengan keberadaan pesantren ini. betul, Saudara-Saudara?”

“Betul....,” suara para pendemo menyerupai koor.

“Kalau anda semua ditanya mengapa, sudah tahukah jawaban kalian?”

“Kaaaaaafir . . . musyrik . . .bid’ah!!!”

“Betul Saudara-Saudara. Agama ini, Islam ini *kaaffah*, sempurna adanya. Tidak boleh ditambah tidak boleh dikurangi, apalagi dimodifikasi. Al Allamah Busyairi Syarqawi dan para pengikutnya di sini telah mempraktekkan bid’ah. Itu mengusik keimanan kita. Setuju, Saudara-Saudara?”

“Ya . . .Bid’ah. Kafir, musyrik . . .Halal darahnya . . .”

“Yang kami muliakan, Al Allamah Busyairi Syarqawi. Mohon kiranya Tuan sudi untuk menemui kami. Begitu banyak hal yang musti Tuan klarifikasi. Kami hanya ingin Tuan tidak terjebak dalam fitnah yang kemungkinan akan semakin berlarut-larut. Jika tidak segera dijelaskan kepada umat, kami khawatir langkah Tuan semakin jauh dan tersesat. Jika Tuan tersesat terlalu jauh alamat jalan pulang akan semakin berkelok untuk Tuan temui.”

“Keluar! . . . keluar! . . .keluar . . .!!!”

“Jika Tuan tidak segera keluar, jangan salahkan kami jika dengan sangat terpaksa semua fasilitas di sini akan hancur berantakan. Kami menghormati, takzim benar-benar kepada Tuan. Karenanya, tolong segera keluar!”

“Keluar! . . . keluar! . . . keluar . . . !!!”

“Allahu Akbar.... Allahu Akbar....”

“Allahu Akbar... Allahu Akbar . . .Allahu Akbar.....”

9

Sumini seorang diri di sana. Membuka pintu gerbang perlahan-lahan.

Setelah memperbaiki kerudungnya, Sumini segera menemui para pendemo itu. Orang yang tadi berteriak-teriak di mikrofon segera menyilakannya duduk di kursi yang tampaknya telah mereka siapkan. Untuk sementara keriuhan mereda. Sumini memberitahukan bahwa untuk saat ini pimpinan pondok tidak bisa ditemui. Beliau sedang tafakur. Tak seorang pun yang akan berani mengganggu beliau. Sayangnya hari ini hari Jumat. Tafakur beliau bisa sangat lama. Oleh karena itu, jika memang bermaksud baik untuk mengonfirmasi beberapa hal, datanglah lagi esok hari. Atau sebentar malam. Insya Allah beliau dengan senang hati akan menerima. Demikian Sumini.

Perwakilan para pendemo menawarkan bagaimana kalau diadakan saja debat terbuka setelah shalat Jum’at. Menurut para pendemo, Al Allamah Busairi perlu menjelaskan beberapa hal yang tampak kontroversial untuk disandingkan dengan pemahaman *mainstream*. Dengan

kata lain, apa yang selama ini diyakini dan dipraktikkan, dan juga diajarkan di pondok itu harus ditimbang sedemikian rupa, apakah sudah cocok dengan pemahaman yang lazim atau tidak. Sekali lagi, menurut mereka, selama ini muncul berbagai isu seputar praktek keagamaan yang dilakukan di pesantren itu.

Sumini perlu menarik nafas agak berat terlebih dahulu untuk kemudian mengiyakannya. Setelah itu Sumini segera melangkah masuk sementara para pendemo mulai bersiap-siap memasang tenda.

Tampaklah kini, di sepanjang jalan depan pintu gerbang pondok, deretan tenda-tenda kecil yang berjejer. Para pendemo mulai mencari kesibukan lain. Beberapa di antaranya memilih untuk segera berbaring di dalam tenda. Beberapa yang lain berjalan-jalan sekedar melihat-lihat.

Sementara itu, keramaian lalu lintas berlangsung sebagaimana biasa. Ratusan, kalau tidak ribuan, mobil berbagai jenis berlari kencang mengejar waktu. Para pengendara motor yang terpaksa berhenti tadi kini mulai berjalan pelan-pelan. Pejalan kaki juga sudah memenuhi trotoar. Beberapa di antaranya tampak masih bersungut-sungut.

10

“Aku tahu,” kata Al Allamah Busyairi Syarqawi, “Pokok masalahnya sebenarnya tidak terlalu ribet. Ya, hanya Sumini ini, yang telah berperilaku menyimpang menurut kalian. Ia seorang santri yang tidak menunjukkan perilaku santri sebagaimana yang kalian harapkan. Ia tampak berbeda.”

“Ya, Syech. Tapi bukan hanya itu. Ki Joko yang bebas keluar masuk pesantren ini juga masalah bagi kami. Belum lagi ceramah yang disampaikan oleh santri senior di mesjid-mesjid di sekujur kota ini. beberapa di antaranya tidak bisa dibenarkan. Mereka menafsir nash-nash suci seenaknya. Seenak *udeln*ya saja. Tidak ada landasan ilmu yang bisa meneguhkannya.”

“Oh. Mereka akan saya peringatkan. Soal Ki Joko, akan saya pertimbangkan untuk mengurangi atau sekalian mencabut aksesnya ke tempat ini. Oh ya, soal para da’i kami, mereka sudah saya latih sedemikian rupa agar menunjukkan Islam ini dengan toleran. Dengan kata lain, biar pun mereka menafsir seenaknya, toh kalian dapat segera menemukan penjelasannya di sini. Sampaikan saja kapan dan di mana para santri itu berceramah dan catat bagian mana saja yang tidak kalian sepakati. Akan kuberikan penjelasan. Jika santriku yang keliru, aku akan lapang dada dan memperingatkannya. Tapi jika kalian yang salah, semestinya kalian juga bersiap untuk hal yang sama. Cukup adil, kan?”

“Bagaimana dengan penggunaan shabu untuk menjaga kebugaran santri, ya Syech? Kami mendapat laporan bahwa dzikir malam di sini memang diusahakan sedemikian panjang. Para santri membutuhkan stimulan agar kondisi tubuhnya tidak *drop* karena banyak begadang.”

“Dari mana kalian mendapatkan informasi itu? Pembahasannya akan sangat panjang.”

“Pokoknya, sumber informasinya terpercaya. Yaitu Sumini. Bukan saja karena ia merupakan saksi yang dapat mempertanggungjawabkan kesaksiannya melainkan juga bahwa ia adalah pelaku.”

“Baiklah. Saya ingin kalian kembali lebih dahulu. Bawalah semua kitab yang dapat kalian bawa. Aqidah, akhlak, fiqhi, ushul fiqhi, ushul bid’ah, nahwu, shorof, sejarah, sosiologi, biografi, tasawuf, bahasa Arab dan semua disiplin ilmu yang lain, terutama tentang *at-Tibb*. Saya menganjurkan kalian membawa *qanun*-nya. Kalau memungkinkan bawalah berkarung-karung buku ke mari. Aku akan menyiapkan waktu lebih banyak untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana itu kami lakukan di sini. Sayangnya, jika kita berbicara tanpa landasan kitab-kitab, jika kita berdebat tanpa dasar ilmu yang kuat, itu sama saja dengan membuang-buang waktu. Mubazir.”

11

Tak ada yang tahu pasti bagaimana mulanya. Yang jelas, menjelang Duhur semua santri di pesantren itu telah selesai mengemasi barang-barangnya. Termasuk Sumini. Sambil bertelekung sendirian di beranda asrama, Sumini memandangi sekali lagi bangunan mesjid besar di depannya. Hatinya benar-benar *trenyuh*. Teman-temannya di asrama putri itu bahkan telah lebih dahulu beriringan menuju dua bus besar yang diparkir di depan pintu gerbang. Gelombang pertama pemulangan para santri akan berlangsung sebentar lagi, sehabis shalat Duhur. Bus milik PEMDA itu telah sejak pagi menunggu di situ. Suminilah satu-satunya santri yang diberitahu pimpinan pondok bahwa akan ada sepuluh lagi bus besar seperti itu yang akan mengantarkan para santri ke kampung halamannya.

“Kita kalah, Nak. Bukan karena argumentasi dan bukti-bukti yang kita kemukakan tidak kuat. Bukan juga karena apa yang kita sampaikan tidak berdasar. Kita kalah karena yang kita hadapi kali ini adalah kekuasaan.”

“Saya tidak bersedia pulang, Tuan Guru. Saya ingin tetap di sini msek tak perlu dengan status santri atau hal-hal lain yang berhubungan dengan bekas pesantren kita ini. Jika pun nanti peruntukannya berubah, asalkan Tuan Guru tetap di sini, saya akan tetap di sini.”

“Tidak bisa, *Nduk*.”

“Angkatlah aku sebagai anakmu!”

“Tidak bisa, *Nduk*. Tidak bisa. Semua santri sudah harus kembali ke kampung halamannya.”

“Atau . . . atau . . . jika memungkinkan . . .,” suara Sumini tertahan di tenggorokan.

“Segeralah berkemas, *Nduk*. Segeralah bersiap-siap seperti para santri yang telah menerima kenyataan ini dengan lapang dada. Kita tidak berhak lagi menolak. Meskipun para penguasa itu masih saja meminta fatwaku, nyatanya toh mereka tidak seikhlas yang kukira. Mereka melakukannya dengan dasar kelicikan, semuanya atas nama pencitraan politik. Mereka tidak sungguh-sungguh mencari jawaban. Meskipun mereka belum berhenti memberiku fasilitas, nyatanya semuanya menyimpan imbal-balik yang tidak murah. Mereka memberi lebih awal untuk kemudian menagih tanpa kompromi. Inilah utang yang harus kita bayar. Satu-satunya pilihanku adalah segera menikmati sisa hidupku tanpa harus menjadi apa pun lagi.”

“Aku bersedia menjadi Nyaimu, Kyai. Aku tahu mereka yang akan menyandang status itu akan bertambah jumlahnya. Jikalau dahulu engkau hanya perlu memikir dan menafkahi lima orang perempuan, maka sudilah engkau mencukupkannya enam, dengan diriku sebagai pelengkap kebahagiaanmu. Berilah mahar untukku dan ucapkan ijab kabul. Dengan demikian fitnah bisa segera kita singkirkan.”

“Tidak bisa. Tidak bisa untuk saat ini, *Nduk*. Pikiranku masih sangat kacau. Terlalu banyak yang mesti kuselesaikan lebih dahulu.”

Sumini terus memandang jauh ke sana. Dilihatnya pimpinan pondok menyuruh anak-anaknya segera berkemas. Seorang perempuan muda yang baru kelihatan di teras asrama pimpinan menarik perhatian Sumini. Dipandanginya lebih dalam dan semakin dalam perempuan yang terus menebar senyum itu. Hatinya kini mulai berbunga-bunga. Gundahnya segera hilang tersaput angin. “Oh, rupanya Pak Kyai menyukaiku sejak awal.”

Ia melihat dirinya sendiri di situ, mencium tangan Al-Allamah Busyairi Syarqawi. Yang dicium tangannya segera merangkulnya dan balas mencium keningnya. Detik berikutnya adalah anak-anak yang berlarian ke sana ke mari itu mendekatinya dan memanggil-manggilnya: “Bunda. Bunda.”

Ketika malam mulai datang Sumini tetap di situ, Memandang dirinya sendiri sedang memadu kasih dengan Al-Allamah Busyairi Syarqawi di kamar pengantin yang penuh bunga. Sementara itu, Al-Allamah Busyairi Syarqawi telah selesai berkemas. Bersama lima istri dan enam orang anaknya, beliau meninggalkan kompleks pesantren. Suara klakson mobilnya masih sempat mengusik khayalan Sumini.

Epilog

Tak seorang pun di dalam mobil tua yang berjalan sangat pelan itu berbalik dan memandang ke belakang. Mereka tengah asyik mendengar cerita Al-Allamah Busyairi Syarqawi tentang para pengelana yang dapat menipu waktu. Sese kali mereka tertawa. Selanjutnya diam yang sangat panjang. Sementara di belakang mereka, kompleks pesantren yang telah ditinggalkan penghuninya itu tampak biasa-biasa saja.

Tinggallah Sumini di situ seorang diri entah sampai kapan.

Lise, Maret 2016